

Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)

*Shifting in Meaning in the Implementation of the Solo Rambu Traditional Ceremony in Toraja Society
(Study of Sociology of Culture in Lembang Langda, Sopai District, North Toraja Regency)*

Roswita Rini Paganggi^{1*}, Husain Hamka², Asmirah³

^{1,2,3}Pogram Studi Sosiologi

*rinipaganggi03@gmail.com

Diterima: 01 Maret 2021 / Disetujui: 02 Juni 2021

Abstrak

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk pergeseran makna atau nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo dan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya pergeseran makna dan nilai dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo pada masyarakat Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai atau makna yang menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh adanya kegengsian masyarakat Toraja akibat kehadiran modernisasi kemudian didukung oleh faktor-faktor internal dari masyarakat Toraja sendiri serta faktor eksternal dari luar masyarakat Toraja. Faktor yang paling berpengaruh dalam pergeseran makna atau nilai tersebut adalah rasionalitas kepercayaan atau faktor agama. Kehadiran agama inilah yang mampu mengikis kepercayaan masyarakat Toraja terhadap banyak hal yang ditanamkan pada sistem tata aturan aluk todolo atau alukta. Akibatnya, pelaksanaan upacara adat inipun sudah tidak lagi sama dengan sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan bentuk perubahan yang tidak dikehendaki, dimana masyarakat Langda pada dasarnya tidak menginginkan perubahan tersebut namun tak bisa mengelak dari perkembangan zaman atau modernisasi.

Kata Kunci: Pergeseran, Upacara, Adat

Abstract

The purpose of this research is to reveal the form of shift in meaning or value that occurs in the implementation of the traditional Rambu Solo ceremony and to reveal the factors that support the shift in meaning and value in the implementation of the Rambu Solo ceremony in the Toraja community. The method used in this research is descriptive qualitative research which emphasizes the use of data obtained from the field. The results of the study indicate that the value or meaning that is the basis for the implementation of the traditional Rambu Solo' ceremony has shifted. This is due to the prestige of the Toraja people due to the presence of modernization which is then supported by internal factors from the Toraja people themselves as well as external factors from outside the Toraja people. The most influential factor in the shift in meaning or value is the rationality of belief or religious factors. The presence of this religion is able to erode the belief of the Toraja people towards many things that are embedded in the aluk todolo or alukta system of rules. As a result, the implementation of this traditional ceremony is no longer the same as before. This change is a form of unwanted change, where the Langda people basically do not want the change but cannot avoid the development of the times or modernization.

Keywords: Shift, Ceremony, Custom



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Selain itu di Indonesia juga terdapat suku bangsa yang begitu beragam. Salah satunya adalah suku toraja yang berada di Sulawesi. Suku ini adalah suku yang terbilang unik dibanding suku-suku yang lain yang ada di Indonesia.

Kebudayaan asli yang masih dimiliki suku ini menjadi daya tarik para wisatawan. Karena suku ini memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dibidang cukup langka dan unik. Nuansa mistik yang melekat pada suku ini menjadi ciri khas yang membedakan suku ini dengan yang lain.

Dalam bahasa Toraja, nama Toraja disebut Toraa atau Toraya. Toara terdiri atas 2 kata: to dan raa. To Yang berarti orang dan raa berarti murah. Jadi Toraa berarti orang pemurah hati dan penyayang. Sementara itu, Toraya terdiri atas dua suku kata To yang berarti orang dan raya yang berarti raja atau terhormat, sehingga Toraya berarti orang yang terhormat atau raja, itulah sebabnya orang berpendapat bahwa toraa adalah manusia rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis dan orang besar atau tempat asal raja-raja (Piter 2019)

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Jauh sebelum agama masuk ke Toraja, masyarakat Toraja hidup dalam aturan aluk todolo atau lebih sering disebut dengan alukta. Alukta merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber dari budaya dan pandangan hidup leluhur suku Toraja yang mengandung nilai-nilai religius dan yang mengarahkan perilaku dan ritual suku Toraja untuk mengabdikan kepada sang puang mattua.

Dalam agama Aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung di sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut rante biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan tatapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah.

Upacara pemakaman ini kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya pemakaman.

Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju puya (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan.

Arwah orang mati dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke puya. Bagian lain dari pemakaman adalah penyembelihan kerbau. Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang disembelih. Penyembelihan dilakukan dengan menggunakan golok. Bangkai kerbau,

termasuk kepalanya, dijajarkan di Padang, menunggu pemiliknya yang sedang dalam masa tertidur.

Suku Toraja percaya bahwa arwah membutuhkan kerbau untuk melakukan perjalanannya dan akan lebih cepat sampai di puya jika ada banyak kerbau, penyembelihan puluhan kerbau dan ratusan babi merupakan puncak upacara pemakaman yang diiringi musik dan tarian para pemuda yang menangkap darah yang muncrat dengan bambu panjang.

Selama beberapa hari sebagian daging tersebut diberikan kepada para tamu dan dicatat karena hal itu akan dianggap sebagai utang pada keluarga Almarhum. Ada 3 cara pemakaman: peti mati dapat disimpan di dalam gua, atau di makam batu berukir, atau digantung di tebing, orang kaya kadang-kadang dikubur di makam batu berukir.

Dalam kepercayaan aluk todolo, ada 2 tradisi upacara adat yang sarat akan nilai, yakni upacara adat Rambu Solo' dan rambu tuka. Upacara Rambu Solo' merupakan upacara adat yang diadakan sebagai tanda penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal. Upacara adat Rambu Solo lebih dikenal dengan sebutan upacara kematian. Upacara adat yang lain disebut rambu tuka kebalikan dari Rambu Solo, rambu tuka berkenaan dengan sukacita dan syukur. Upacara ini diadakan dalam rangka syukuran atas segala kebaikan dan kebahagiaan. Kedua upacara adat ini sangat disakralkan oleh masyarakat Toraja.

Upacara Rambu Solo' secara kosakata terdiri dari dua kosa kata, yakni rambu yang berarti asap dan solo yang berarti turun. Asap dalam hal ini berbicara tentang persembahan atau korban penyembelihan hewan ternak seperti kerbau dan babi. Solo dimaknai sebagai wujud rasa penghormatan terakhir kepada jenazah dengan demikian Rambu Solo berarti upacara penghormatan jenazah masyarakat Toraja kepada Tuhan sang pencipta, para dewa dan para arwah leluhur atas kehidupanku keselamatan dan rezeki dengan mempersembahkan korban sembelihan.

Dalam upacara Rambu Solo tidak ada syukuran dan sukacita, yang ada hanya rasa turut belasungkawa atau (kedukaan). Upacara ini menghadirkan seluruh rumpun keluarga sehingga membuat ikatan kekeluargaan menjadi semakin kuat.

Upacara Rambu Solo dilaksanakan tengah atau petang hari di sebelah barat tongkonan. Berbeda dengan rambu tuka yang digelar sebelum tengah hari serta diadakan di sebelah timur tongkonan. Sebagai upacara kebahagiaan, rambu tuka digelar mengiringi meninggalnya matahari sebaliknya Rambu Solok mengiringi terbenamnya matahari.

Tradisi dalam masyarakat Toraja sebagai budaya peninggalan leluhur mengandung nilai-nilai yang tidak bisa disepelekan sehingga masyarakatpun dalam melaksanakannya tidak boleh secara sembrono. Nilai yang merupakan suatu aturan yang dibuat oleh leluhur masyarakat Toraja dan diyakini dapat memberikan rasa aman, mendamaikan mensejahterakan, dan memberi kemakmuran bagi warga.

Seperti halnya dengan hasil temuan malinowsky dan Radclife tentang peraturan dan adat kebiasaan yakni bahwa peraturan dan adat kebiasaan itu memiliki fungsinya. Menurut mereka, agama dan upacara-upacara yang menumpahkan darah bermaksud untuk mencegah rakyat setempat lari dalam keadaan bercerai-berai dan mencoba mengintegrasikan mereka, dalam kesatuan sosial. (Nasir, 2015).

Meski tradisi, khususnya upacara Rambu Solo di setiap wilayah adat di tanah Toraja sedikit berbeda, namun pada dasarnya mengandung nilai yang sama. Tak jauh berbeda

dengan tradisi upacara Rambu Solo pada masyarakat yang ada di wilayah Langda kecamatan sopai kabupaten Toraja Utara ini. Khusus pada upacara Rambu Solo, ritus ini mengandung nilai religi, nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan.

Nilai religi berbicara mengenai manusia sebagai makhluk yang percaya akan adanya Tuhan sang pencipta. Dalam hal ini masyarakat Toraja mengadakan penghormatan jenazah sebagai pengakuan bahwa hidup ini merupakan anugerah dari sang pencipta.

Maka dari itu manusia perlu menjalani hidup untuk hal-hal yang bermanfaat, tak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini sekaligus merupakan nilai kehidupan.

Wujud dari nilai kebersamaan adalah bagaimana rasa kedudukan itu tak hanya kita rasakan sendiri melainkan juga bisa dirasakan oleh orang banyak dan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya.

Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo yang mengundang seluruh warga sekitar dari yang mengadakan upacara Rambu Solo tanpa memandang status sosial mereka meski status sosial masyarakat Toraja masih sangat kuat.

Sebagai wujud dari nilai kemanusiaan meski status sosial pada masyarakat Toraja masih sangat diperhitungkan, tidak berarti orang yang status sosialnya rendah tidak memiliki tempat dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo.

Sebagaimana para penganut alukta yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran maka siapapun yang melanggar aturan akan berhadapan dengan hukum dan itu berlaku menyeluruh tanpa terkecuali. Ini dikarenakan sebuah pelanggaran dipercaya akan mendatangkan kesengsaraan bagi warga. Meski berada di wilayah pegunungan masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang cukup terbuka dengan hal-hal baru dan dunia luar sehingga memungkinkan masyarakat tersebut mengalami perubahan.

Perubahan tersebut menyangkut perubahan sosial budaya yang meliputi infrastruktur fungsi nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan baik dari interaksi antar manusia maupun dari organisasi atau komunitas.

Perubahan tersebut dapat dilihat pada pergeseran nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat tersebut seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman perlahan-lahan mulai terkikis oleh nilai-nilai modernisasi dan globalisasi.

Bangsa yang bijak adalah bangsa yang menghargai hasil budaya suku bangsa yang mendiaminya. Sepatutnyalah bangsa Indonesia bersyukur dan bangga Akan kekayaan budaya yang dimiliki sebagai sebuah anugerah yang besar dari sang pencipta, dengan menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut.

Dalam hal ini masyarakat Toraja diharapkan mampu memelihara eksistensi sebagai suatu masyarakat yang berbudaya, termasuk adat istiadat yang dimiliki, tidak hanya sekedar sebagai kekhasan dan keunikan tetapi lebih dari itu, mampu menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara khusus dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo yang kini mulai bergeser nilainya.

Sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian atau (sesuatu di dalam kepada orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.

Nilai erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya.

Dalam bukunya yang berjudul kebudayaan mentalitas dan pembangunan Koentjaraningrat membahas mengenai apa yang dimaksud sistem nilai budaya. Menurutnya sistem nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang dijabarkan dalam bentuk konkrit berupa aturan, norma atau hubungan yang mengatur perilaku setiap anggota dalam masyarakat.

Nilai adalah suatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai oleh Frankena dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan ((worth) atau kebaikan (goodness). Nilai juga menunjuk kepada kata kerja yang artinya sesuatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (Kama hakam 2016:174)

Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis) dan religius (nilai agama) seperti yang dikatakan Cheng (Kama hakam, 2016:176) nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang harus dimilikinya.

Dalam hal ini kualitas adalah sebuah sifat dan kualitas yang menentukan tinggi rendahnya objek. Nilai bukanlah sebuah benda atau unsur benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki oleh objek tertentu yang dikatakan baik. Maka nilai hanya berupa kemungkinan dan tidak memiliki eksistensi riil.

Menurut Arthur W. Comb nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dipakai. Dalam hal ini nilai akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi-misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan masyarakat atau organisasi.

Dalam hierarki nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi Dasar si penilai. Tingkatan atau hierarki nilai akan berbeda antara atheis dan religius, demikian juga dengan orang materialis.

Notonagoro Dardji darmodihardjo (Suratman, 2013), membagi hierarki nilai sebagai berikut:

- a. Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, antara lain:
 1. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (rasio, Budi dan cipta)
 2. Nilai keindahan (estetis) yang bersumber pada unsur-unsur erasaan (esthetis, gevoel, rasa)
 3. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak manusiawi (Will, wolen, karsa)

4. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Menurut Horton dan Hunt bahwa nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan sangat berpengaruh pada perilakunya. Nilai membentuk norma, yaitu aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota dalam satu unit sosial.

Dari gambaran hierarki nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi selalu berujung pada nilai terdalam dan abstrak bagi manusia. Terdalam berarti hakiki dan lebih bersifat kepentingan-kepentingan transenden dalam bentuk ideal yang dapat dipikirkannya, sedangkan nilai yang semakin rendah lebih bersifat sementara, tergantung pada indrawi manusia dan lebih bersifat pragmatis untuk memuaskan jasmani manusia.

Nilai harus dapat menyentuh keseluruhan aspek, akan tetapi sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda akan hakikat nilai. Namun satu hal yang pasti adalah bahwa nilai sangat penting bagi manusia, apakah nilai itu dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai itu menarik bagi manusia karena ada di luar manusia itu yakni terdapat pada objek sehingga nilai lebih dipandang sebagai kegiatan menilai.

a. Teori Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan suatu masyarakat dari pola kehidupan tradisional ke kehidupan modern. Modernisasi dimulai di Italia abad ke-15 dan tersebar ke sebagian dunia barat dalam 5 abad berikutnya. Kini modernisasi telah menjalar pengaruhnya ke seluruh dunia. Pengaruh modernisasi terlihat pertama kali di Inggris dengan meletusnya revolusi industri pada abad ke-18 yang mengubah cara produksi tradisional ke cara modern.

b. Teori Perubahan Sosial

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi politik dan kultural. Di tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok komunitas dan organisasi. Sedangkan di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individu.

Seperti yang dikatakan Edward Shils, masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjemah bukan karena keberadaannya di suatu perjalanan waktu tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu. Menurut Edward masyarakat bukan di sebuah kesatuan fisik atau entity melainkan seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.

Ada beberapa faktor faktor pendukung sebuah perubahan dalam masyarakat menurut Soerjono Soekanto antara lain:

1. Faktor internal:
 - a) Adanya kontak dengan kebudayaan lain
 - b) Sistem pendidikan formal yang maju
 - c) Sikap menghargai hasil karya orang lain
 - d) Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka
 - e) Penduduk yang heterogen

- f) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
 - g) Memiliki orientasi ke masa depan
 - h) Toleransi pada sikap menyimpang
 - i) Nilai bahwa manusia harus selalu berusaha memperbaiki hidup
2. Faktor internal:
- a) Lingkungan alam fisik yang ada di sekitar
 - b) Peperangan
 - c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain
 - d) Masuknya agama lain

Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Taylor mendefinisikan penelitian dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian ini adalah di Lembang Landa lima kecamatan sopai kabupaten Toraja Utara. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' Pada pendahuluan telah di singgung oleh penulis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo khususnya pada warga Toraja di Lembang langda. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Nilai religi. Sebagai makhluk yang percaya kepada Tuhan warga Toraja perlu mensyukuri anugerah dari sang pencipta atau Puang mattua. Dalam hal ini manusia perlu mengakui bahwa hidup yang dijalani semata-mata atas anugerah sang pencipta. Untuk itu manusia perlu menjalani hidup dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Untuk itulah orang Toraja mengadakan pesta rambu solo, sebagai tanda penghormatan terakhir kepada jenazah atau tomate, masuknya agama Kristen dan Islam ke Toraja mengakibatkan terjadinya pergeseran makna dalam rambu solo. Ajaran Kristen percaya bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah. Manusia diselamatkan oleh iman kepada Yesus Kristus yang adalah penebus, dan iman sendiri pun adalah anugerah. Sehingga jelas bahwa keselamatan bukan karena usaha atau perbuatan baik manusia, dan tidak ada keselamatan diluar Yesus Kristus. Meskipun demikian, adat dan tradisi bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan sama sekali. Dengan mengubah pola pikir dan sistem kepercayaan, maka kerbau dan binatang yang dikurbankan pada upacara rambu solo sebenarnya sesuatu hal yang normal, dengan tujuan untuk menjadi makanan bagi

rumpun keluarga dan tamu-tamu serta masyarakat yang hadir. Selain itu daging daging binatang dapat digunakan sebagai tanda kasih kepada orang lain atau khususnya orang yang kurang mampu, dengan cara berbagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa jalan keselamatan hanya ada di dalam melalui Kristus dan keselamatan itu anugerah dari Allah. Cara pandang pengorbanan kerbau pada saat acara rambu solo harus merubah kerbau bukan lagi menjadi jalan keselamatan, tetapi lebih berfungsi sebagai makanan dalam acara kedukaan tersebut. Akhirnya banyak atau sedikitnya jumlah kerbau dalam acara rambu solo bukanlah masalah lagi jika ingin tetap mengikuti standar adat atau mengikuti tingkatan strata, hal itu sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Kerbau yang disembelih boleh saja berjumlah 24 keatas tetapi dengan pemahaman bahwa bukan untuk keselamatan orang yang meninggal dan tidak membebani keluarga yang sedang berduka.

- b. Nilai kemanusiaan rasa bersyukur dan sukacita yang dialami oleh seseorang atau satu keluarga sebisa mungkin dapat juga dinikmati oleh orang banyak termasuk rakyat kecil sekalipun. Berbagai rasa sukacita tidak boleh terbatas pada status sosial seseorang.
- c. Nilai kebersamaan. Proses-proses acara adat rambu solo mulai dari tahap persiapan sampai selesai dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong, meskipun itu merupakan acara orang perorang. Keterlibatan orang dalam acara tersebut dilakukan tanpa adanya perintah atau permintaan terlebih dahulu. Dengan kata lain semua sudah berlaku secara otomatis.
- d. Nilai kejujuran. Banyak aturan yang ada dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo. Jika dalam pelaksanaannya ada yang melanggar, secara otomatis hukuman atas pelanggaran tersebut berlaku tanpa memandang status sosialnya.
- e. Nilai material. Orang Toraja, khususnya orang Langda percaya bahwa dengan mengadakan pesta rambu solo sebagai tanda rasa syukur, maka berkat-berkat jasmani akan terus mengalir dalam hidup ke depannya.

Modernisasi yang masuk ke daerah Toraja merupakan gejala umum yang terjadi di tempat-tempat lain yang juga menerimanya. Pada umumnya modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe-tipe sistem sosial ekonomi dan politik.

Modernisasi merupakan suatu proses sosial yang menciptakan atau menghasilkan perubahan mendasar. Perubahan dalam hal ini menyangkut perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial berkenaan dengan perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat yang menimbulkan ketidak sesuaian satu pola kehidupan dalam masyarakat dengan fungsinya. Unsur-unsur ini meliputi pola perilaku, interaksi sosial norma yang mengaturnya.

Berubahnya sistem norma dan nilai dalam masyarakat merubah pola-pola perilaku dan interaksi sosialnya baik antar individu maupun antar kelompok. Perubahan kebudayaan meliputi ide ide dan gagasan kepercayaan, etos kebudayaan, pandangan hidup, nilai, serta sistem pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian, mulai dari observasi dan wawancara langsung ke lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem sosial dalam masyarakat atau warga langda sudah mengalami pergeseran hal ini disebabkan oleh adanya keengganan pada masyarakat Toraja. Dan makna atau nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat

rambu solo merupakan kenyataan tidak berfungsinya sistem yang ada, dan sistem tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Pergeseran makna dan nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo dapat dikatakan termasuk dalam perubahan yang tidak dikehendaki dimana perubahan tersebut terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan yang menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Akibat-akibat sosial yang terjadi seperti perubahan pola tingkah laku, nilai-nilai yang dianut sebelumnya yang sudah tidak lagi diindahkan khususnya dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo. Perubahan ini merupakan perubahan yang tidak dikehendaki karena dalam hal ini ini tidak ada rencana atau kehendak tertentu yang menyebabkan perubahan. Perubahan ini terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat atau warga langda untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi- kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Faktor-faktor yang mendukung pergeseran nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo. Perubahan tidak serta merta terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang mendukung perubahan tersebut. Sebagaimana pergeseran makna nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo pada warga langda. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal, berikut dengan penjelasannya:

a. Faktor internal

1. Sistem pendidikan formal yang maju

Sebuah perubahan didukung oleh sistem pendidikan yang maju. Sumber data tentang kemajuan pendidikan di Lembang Langda mempertegas penuturan MP bahwa tingkat pendidikan yang semakin maju menjadi salah satu pendukung terjadinya pergeseran nilai dalam upacara adat rambu solo. Pengaruhnya terlihat sangat jelas di mana orang-orang berpendidikan tidak lagi berfokus pada pesta serta ritual-ritual rambu solo ini yang dianggap kampung atau kolot.

2. Sikap menghargai hasil karya orang lain

Faktor ini lebih jelas terlihat pada tarian-tarian atau Mak Badung yang mempersembahkan atau dipersembahkan dalam upacara adat rambu solo. Ada beberapa tarian khas Toraja yang ditampilkan yang saat ini sudah banyak yang diubah dengan gaya modern. Bagi sebagian orang, tarian tersebut lebih modern tapi setidaknya makna yang terkandung di dalam tarian tersebut sudah pasti berbeda.

3. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka

Modernisasi sangat terbuka pada sistem pelapisan sosial masyarakat. Masuknya modernisasi membuka peluang bagi status sosial rendah untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam hal upacara adat rambu solo hanya golongan-golongan atas saja yang bisa mengadakan upacara tersebut. Namun dengan paham modernisasi ada golongan tertentu yang berusaha sedemikian rupa sehingga merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain dengan harapan dapat diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Akibatnya pelaksanaan upacara adat rambu solo ini sudah jauh dari tujuan semula bahkan menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat langda.

4. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Ada banyak orang yang tidak puas dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Contoh MK mengaku bahwa perbedaan status sosial dalam pelaksanaan

rambu solo tidak pantas membatasi orang untuk mensyukuri anugerah sang pencipta menurut status sosialnya.

5. Memiliki orientasi ke masa depan

Kemajuan dalam bidang pendidikan agama merupakan salah satu pemicu terjadinya perubahan. Orang yang berpendidikan tinggi serta beragama identik dengan pikiran-pikiran yang maju, dimana hidupnya selalu berorientasi ke masa depan. Mereka menganggap upacara adat rambu solo yang cukup panjang dan lama hanya menghabiskan uang sementara hari esok masih banyak keperluan dan kebutuhan yang kadang bahkan tak terduga.

6. Toleransi terhadap perilaku menyimpan

Dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo pada alukta sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam hal sekecil sekalipun. Contoh kecil dalam hal pembagian daging. Pada pesta rambu solo ada daging yang memang diperuntukkan bagi golongan tertentu. Namun dalam masyarakat, ada saja yang memiliki sikap serakah sehingga mereka mengambil daging tersebut dan membawa pulang ke rumah.

b. Faktor eksternal

1. Pengaruh lingkungan alam

Kondisi alam yang berubah merupakan salah satu faktor yang mendukung sebuah perubahan. Seperti yang terjadi di Langda dimana tingkat pendidikan sudah meningkat membuat banyak masyarakat yang beralih pekerjaan. Ada yang bekerja di pemerintahan ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta. Warga Langda sudah tidak lagi berfokus pada sektor pertanian.

2. Masuknya budaya lain

Keterbukaan masyarakat semakin memudahkan masuknya budaya lain yang mendorong terjadinya sebuah perubahan. Seperti halnya dengan warga langda yang sangat terbuka dengan dunia luar. Masuknya budaya lain, semakin mengikis budaya yang lama. Dalam hal ini terlihat di mana orang tidak lagi mengadakan rambu solo sesuai adat dalam aluk todolo.

3. Masuknya agama lain

Rambu solo saat ini diadakan sesuai agama Kristen ataupun Islam yang masuk ke Toraja. Masuknya agama Kristen dan Islam kotor aja semakin menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada bahkan sampai pada penganut-penganut aluk todolo. Sampai sekarang, kegiatan rambu solo yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran agama Kristen ataupun Islam.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai merupakan sesuatu yang digunakan oleh para penganut aluk todolo, sebagai acuan pokok untuk menyusun upacara adat rambu solo. Sayangnya kehadiran paham modernisasi membuat fungsi sistem sosial dalam masyarakat Toraja tidak mampu bertahan. Akibatnya terjadi perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial meliputi struktur sosial status dan peranan termasuk nilai-nilai dan pola perilaku. Hal ini terlihat jelas dengan terjadinya pergeseran makna atau nilai dalam upacara adat rambu solo khususnya warga Lembang langda kecamatan sopai kabupaten Toraja Utara. Dari hasil penelitian

penulis menilai bahwa tidak berfungsinya sistem sosial dalam masyarakat langda sangat berpengaruh besar bagi keberlangsungan lingkungan sosialnya beserta tidak terpeliharanya eksistensi dan stabilitas masyarakat langda secara keseluruhan. Dari hasil penelitian pun, penulis menemui kesulitan dalam menemukan upacara adat rambu solo yang asli pada masyarakat Toraja khususnya di Lembang Landa sudah tidak bisa ditemui lagi upacara adat rambu solo yang sakral sesuai dengan tata aturan aluk todolo. Walaupun ada, maka tradisi tersebut hanya sekedar formalitas saja. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang paling utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo yaitu masuknya agama, baik Kristen maupun Islam kotor aja. Keadilan agama Kristen maupun Islam ke daerah Toraja, ternyata mampu mengikis sedikit demi sedikit kepercayaan termasuk sistem nilai dan norma dalam aluk todolo atau alukta pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo ini termasuk perubahan yang tidak dikehendaki karena perubahan ini merupakan usaha-usaha dari warga dan masyarakat Toraja dengan secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kondisi baru keperluan-keperluan dan keadaan keadaan yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan tidak selamanya mengarah pada hal negatif namun juga pada hal positif. Hanya saja sangat disayangkan bila perubahan tersebut sampai menghilangkan jati diri serta mengikis eksistensi suatu tradisi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Dua satria offset
- Comb. Arthur. 2015. *Affective Education or None at All*. Jakarta: Values Education Journal
- Embon deniyani. 2018. *System symbol dalam upacara adat rambusol*. Sulawesi Tengah, Universitas Tadulako: Jurnal bahasa dan sastra
- Frans. B Palabengan. 007. *Aluk adat istiadat Toraja*. Toraja: pt. sulo
- Jacobus, Ranjabar. 2015. *Perubahan Sosial, teori-teori dan proses perubahan sosial*. Bandung: Alfabeta
- Kama Abdul Hakam. 2016. *Pendidikan Nilai, Value Press*. Bandung: CV Maulana
- Moleong, Lexy J. 2007. *Teknologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marampa T, Upa Labuari. 2017. *Budaya Toraja*. Tana Toraja. Diterbitkan oleh Yayasan Maraya.
- Mangolo Yunathan. 2018. *Sastra Toraja*. Sulawesi Selatan Rantepao: Pt. Sulo
- Nasir Nasrullah. 2015. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Roberston Ronald, Elly Setiadi. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba empat
- Sjogyo, Pudjiwati Sajogyo. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta

- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sztompka, piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial (edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada
- Wayan Maulana. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Yesmil anwar, adang. 2010. *Sosiologi Untuk Universitas, Nilai dan Norma Social, Perubahan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama